

## PENDEKATAN LINGUISTIK DALAM MEMBENTUK NARASI POSITIF ANTARA SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Misbahul Arifin, Arini Nuora Darina, Ramzatul Widad Rizqiyani

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia  
arifinmisbahul324@gmail.com

**Abstract.** *This study explores the use of a linguistic approach to build a positive narrative between schools and the community. The background of this research is driven by the need for efficient communication between schools and the community to create harmonious relationships that can support the improvement of educational quality. The purpose of this study is to identify the linguistic techniques used to build a positive narrative and their impact on the relationship between the two parties. The methodology used in this research is a qualitative approach with discourse analysis, where data is collected through observation, interviews, and document studies involving school principals, teachers, and parents at SMP Islam Al-Hasyimi and SMAN 01 Kraksaan. The findings show that the use of inclusive and empathetic language, along with collaboration from various parties in the communication process, is crucial in creating a constructive narrative. The resulting narrative can strengthen cooperation between schools and the community, as well as build mutual trust in the joint effort to improve education. The implications of this research suggest that the proper use of linguistic approaches can facilitate more productive and harmonious communication between schools and the community, ultimately contributing to the improvement of educational quality.*

**Keywords:** *linguistic approach, positive narrative, effective communication.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan pendekatan linguistik untuk membangun narasi positif antara sekolah dan masyarakat. Latar belakang penelitian ini didorong oleh kebutuhan akan komunikasi yang efisien antara sekolah dan masyarakat untuk menciptakan hubungan yang harmonis yang dapat mendukung perbaikan kualitas pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teknik linguistik yang diterapkan dalam membangun narasi positif serta dampaknya terhadap hubungan antara kedua pihak tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis wacana, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta orang tua di SMP Islam Al-Hasyimi dan SMAN 01 Kraksaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang inklusif dan penuh pengertian serta kolaborasi dari berbagai pihak dalam proses komunikasi sangatlah penting untuk menciptakan narasi yang konstruktif. Narasi yang terbentuk dapat memperkuat kerjasama antara sekolah dan masyarakat, serta meningkatkan rasa saling percaya dalam upaya bersama memperbaiki pendidikan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan linguistik yang tepat dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih produktif dan harmonis antara sekolah dan masyarakat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

**Kata kunci:** *pendekatan linguistik; narasi positif; komunikasi efektif.*

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan elemen utama dalam perkembangan masyarakat, dengan hubungan antara sekolah dan komunitas yang memegang peran penting (Ainun et al., 2024). Meskipun keduanya diharapkan dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sering kali muncul hambatan komunikasi yang menyebabkan ketegangan dan kesalahpahaman. Fenomena ini terjadi di berbagai lapisan masyarakat, baik di

---

*Received: 2, November, 2024; Revised: 29, Desember, 2024; Accepted: 2, Januari, 2025; Online Available: 2, Januari, 2025; Published: 2, Januari, 2025;*

*\*Corresponding author, arifinmisbahul324@gmail.com*

perkotaan maupun pedesaan, di mana perbedaan persepsi antara sekolah dan masyarakat kerap memunculkan konflik yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Kurangnya pemahaman terhadap kebijakan pendidikan, ketidaktahuan mengenai tujuan pendidikan yang sesungguhnya, serta rendahnya partisipasi masyarakat menjadi isu yang sering muncul (Hamid et al., 2022). Dalam hal ini, pendekatan linguistik berperan penting untuk menciptakan narasi positif yang mengarah pada komunikasi yang lebih efektif dan harmonis antara sekolah dan masyarakat.

Komunikasi antara kedua pihak, baik formal maupun informal, membutuhkan perhatian khusus. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk persepsi, pengikat hubungan sosial, serta pengelola potensi konflik (Aprillia et al., 2024). Misalnya, kebijakan pendidikan yang diambil oleh sekolah atau pemerintah sering dianggap tidak relevan oleh masyarakat, yang mengarah pada ketidakpercayaan dan ketidaksetujuan. Sebaliknya, pihak sekolah merasa bahwa masyarakat kurang memahami tantangan yang ada dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan linguistik yang lebih bijak sangat diperlukan untuk menciptakan narasi yang lebih positif, memperjelas tujuan pendidikan, dan meningkatkan kerjasama antara kedua pihak.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendekatan linguistik digunakan untuk membangun narasi positif antara sekolah dan masyarakat. Analisis bahasa yang digunakan dalam komunikasi formal, seperti pertemuan orang tua dan guru, serta komunikasi informal yang terjadi di luar konteks formal, dapat membantu menciptakan narasi yang mengurangi ketegangan dan kesalahpahaman. Dengan demikian, linguistik dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial yang saling mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen linguistik yang digunakan dalam komunikasi antara sekolah dan masyarakat untuk menciptakan narasi positif yang memperkuat hubungan harmonis dan produktif.

Fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman tentang peran masing-masing pihak dalam pendidikan. Masyarakat, khususnya orang tua, sering merasa tidak terlibat meskipun keterlibatan mereka sangat penting untuk mendukung perkembangan akademis siswa. Salah satu penyebab utama kurangnya keterlibatan adalah ketidaksesuaian dalam cara berkomunikasi antara sekolah dan masyarakat.

Banyak sekolah menggunakan bahasa teknis atau administratif yang sulit dimengerti oleh masyarakat awam, menyebabkan kesalahpahaman terhadap kebijakan atau informasi penting. Di sisi lain, pihak sekolah seringkali merasa bahwa masyarakat kurang mendukung kebijakan yang diterapkan, salah satunya karena kurangnya informasi yang jelas dan aksesibilitas terhadap kegiatan sekolah (Azkiyah & Fuad, 2024).

### **KAJIAN TEORITIS**

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa komunikasi antara sekolah dan masyarakat adalah topik yang sering dibahas, namun penerapan pendekatan linguistik untuk membangun narasi positif masih terbatas (Widiastuti, 2023). Penelitian oleh Garcia dan Thompson (2020) menunjukkan bahwa bahasa yang inklusif dan tidak teknis dapat meningkatkan keterlibatan orang tua (Nurfadhillah et al., 2022). Penelitian lainnya oleh Wang et al. (2021) mengungkapkan bahwa ketidakjelasan dalam komunikasi seringkali menjadi penyebab kesenjangan antara sekolah dan orang tua, dan mereka menyarankan agar pesan yang disampaikan lebih jelas dan terstruktur (Athifa Hadaina et al., 2024). Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang membahas penerapan pendekatan linguistik secara khusus dalam membangun narasi positif antara kedua pihak. Penelitian Suryanto (2022) yang mengkaji analisis wacana dalam komunikasi pendidikan menunjukkan bahwa analisis linguistik dapat membantu mengidentifikasi masalah komunikasi dan memberikan solusi yang lebih efektif (Wanda, 2024).

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan analisis wacana dan pragmatik untuk memahami bagaimana bahasa dan komunikasi dapat memperbaiki hubungan antara sekolah dan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah pada elemen linguistik dalam komunikasi antara sekolah dan masyarakat yang dapat menciptakan narasi yang inklusif dan positif. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi dalam pengembangan model komunikasi yang lebih efektif dan mendukung, serta membuka peluang bagi penerapan kebijakan pendidikan yang lebih baik.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan linguistik yang lebih mendalam untuk membangun narasi positif. Dengan menggunakan teori analisis wacana dan pragmatik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana bahasa membentuk persepsi dan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Penelitian ini juga

bertujuan untuk mengidentifikasi elemen linguistik, seperti pilihan kata, penggunaan bahasa inklusif, dan struktur pesan yang dapat memperkuat komunikasi serta meningkatkan kolaborasi antara kedua pihak.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pendekatan linguistik dapat digunakan untuk membentuk narasi positif dalam komunikasi antara sekolah dan masyarakat, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan (Basyirotul Hilmi et al., 2023). Dengan memahami bagaimana bahasa mempengaruhi hubungan sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model komunikasi yang lebih efektif di lingkungan pendidikan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memperbaiki komunikasi dan membangun kerjasama yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, kooperatif, dan produktif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami bagaimana linguistik digunakan dalam menciptakan narasi positif dalam komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan untuk menafsirkan dan menganalisis data secara mendalam, serta memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena sosial yang kompleks (Charismana et al., 2022). Penelitian deskriptif dipilih karena tujuannya untuk menggambarkan fenomena yang terjadi tanpa memanipulasi atau mempengaruhi subjek penelitian. Fokus utama penelitian adalah untuk menggambarkan proses komunikasi yang dibangun antara sekolah dan masyarakat, serta mengidentifikasi elemen-elemen linguistik yang dapat mempengaruhi hubungan dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pandangan dan persepsi informan mengenai komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yang mewakili konteks sosial yang berbeda, yaitu SMP Islam Al-Hasyimi dan SMAN 01 Kraksaan di Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kesamaan dan

perbedaan dalam komunikasi antara sekolah dan masyarakat di kedua lingkungan tersebut. Tujuh responden dipilih secara purposive, terdiri dari pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) serta orang tua siswa yang memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah.

Selain wawancara, teknik observasi partisipatif digunakan untuk mengamati interaksi informal antara pihak sekolah dan masyarakat, seperti pertemuan orang tua-guru atau kegiatan sosial. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diharapkan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika komunikasi antara kedua pihak tersebut. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Mumpuni & Afifah, 2022). Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan dan mengelompokkan data yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data dalam format yang sistematis dan mudah dipahami. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis pola-pola dalam data untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penggunaan elemen linguistik dalam membentuk narasi positif antara sekolah dan masyarakat. Validitas data diperoleh melalui triangulasi dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen terkait kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh sekolah.

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi dalam pengembangan narasi positif yang lebih konstruktif dan inklusif melalui pendekatan linguistik. Fokus utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi bagaimana struktur bahasa, fungsi sosial bahasa, serta elemen pragmatik dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi yang efektif dan memperbaiki hubungan antara kedua pihak (Bahasa et al., 2024). Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai peran bahasa dalam menciptakan komunikasi yang lebih efektif dalam konteks pendidikan dan masyarakat, serta bagaimana pendekatan linguistik dapat membentuk narasi positif dalam komunikasi antara sekolah dan masyarakat di SMP Islam Al-Hasyimi dan SMAN 01 Kraksaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Strategi Komunikasi Sekolah dalam Menciptakan Narasi Positif**

Temuan pertama adalah bahwa sekolah di kedua daerah menggunakan strategi komunikasi untuk membangun narasi positif dengan masyarakat. Di SMP Islam Al-Hasyimi misalnya, kepala sekolah menyatakan bahwa mereka berusaha membangun komunikasi yang melibatkan semua pihak melalui bahasa yang positif dan inklusif (Savitri, 2020), seperti istilah “tanggung jawab bersama” untuk menunjukkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak. Selain itu, guru di sekolah ini juga menunjukkan empati terhadap masyarakat, dengan memahami keterbatasan orang tua yang sibuk bekerja dan menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dimengerti.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh sekolah sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap sekolah tersebut (Elyus & Soleh, 2021). Strategi komunikasi yang efektif meliputi komunikasi yang transparan, dua arah, dan penguatan citra positif melalui media. Tabel 1 menunjukkan beberapa strategi utama dalam komunikasi sekolah:

NO	STRATEGI	DESKRIPSI
1	Komunikasi Transparan	Sekolah secara aktif memberikan informasi mengenai kebijakan, pencapaian, dan kegiatan sekolah kepada masyarakat. Keterbukaan ini mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan mendukung program pendidikan yang ada.
2	Komunikasi Dua Arah	Sekolah melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan melalui forum seperti rapat orang tua, diskusi terbuka, dan konsultasi rutin. Pendekatan ini membantu menciptakan rasa keterikatan masyarakat.
3	Penguatan Citra Positif	Sekolah menonjolkan prestasi, kegiatan sosial, dan keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penggunaan media sosial dan media lokal untuk menyebarkan informasi positif adalah bagian dari strategi ini.

Komunikasi transparan memungkinkan masyarakat lebih memahami dan mendukung program pendidikan yang ada. Sementara itu, komunikasi dua arah memperkuat rasa keterikatan masyarakat, sementara penguatan citra positif memperkenalkan prestasi dan kegiatan sekolah kepada masyarakat, melalui media sosial misalnya, untuk memperkuat persepsi positif terhadap sekolah (Yusuf, 2023).

### **B. Penerapan Elemen Linguistik dalam Interaksi Komunikasi**

Elemen linguistik, seperti pemilihan kata, intonasi, dan cara penyampaian pesan, memainkan peran penting dalam membentuk narasi positif. Guru-guru di kedua sekolah mengungkapkan pentingnya bahasa yang sopan, penuh penghargaan, dan terbuka untuk membangun hubungan yang harmonis (Misnawati Misnawati et al., 2024). Salah satu guru di SMP Islam Al-Hasyimi mengatakan bahwa mereka selalu berbicara dengan bahasa yang sopan agar masyarakat merasa dihargai dan nyaman memberikan masukan.

Selain itu, penggunaan intonasi yang ramah dan kalimat yang mengundang diskusi, seperti “Bagaimana menurut Anda, Bapak/Ibu, tentang program baru ini?” membuka ruang bagi masyarakat untuk merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat. Elemen-elemen linguistik ini dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, yang akhirnya membentuk narasi positif.

Tabel 2 menggambarkan elemen linguistik yang digunakan dalam komunikasi sekolah:

<b>NO</b>	<b>ELEMEN LINGUISTIK</b>	<b>DESKRIPSI</b>
1	Wacana Positif	Penggunaan bahasa yang membangun dan memberi semangat, seperti penggunaan kata-kata yang memberi motivasi, dukungan, dan inspirasi dalam komunikasi.
2	Metafora Pendidikan	Pemanfaatan metafora untuk menggambarkan proses pendidikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dimengerti oleh masyarakat, misalnya dengan menggambarkan sekolah sebagai "taman ilmu."
3	Tindak Tutur Persuasif	Penggunaan kalimat yang bersifat persuasif untuk mengajak masyarakat mendukung

		program pendidikan dan memperkuat partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan.
--	--	---

Wacana positif bertujuan untuk memperkuat hubungan emosional dan memberikan pesan yang optimistis. Penggunaan metafora pendidikan juga membantu membuat komunikasi lebih mudah dipahami, sementara tindak tutur persuasif digunakan untuk meyakinkan masyarakat mengenai pentingnya partisipasi mereka dalam pendidikan

### **C. Perbedaan dan Kesamaan Komunikasi antara Sekolah di Daerah Perkotaan dan Pedesaan**

Penelitian ini juga menemukan perbedaan gaya komunikasi antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Di perkotaan, komunikasi lebih formal dan terstruktur, sedangkan di pedesaan, komunikasi lebih santai dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana (Widiyanarti et al., 2024). Kepala sekolah SMP Islam Al-Hasyimi menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat karena banyak orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi.

Di SMAN 01 Kraksaan, komunikasi lebih banyak menggunakan bahasa formal dan teknis yang sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional. Walaupun terdapat perbedaan dalam gaya komunikasi, baik sekolah di perkotaan maupun pedesaan memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan narasi positif dan membangun hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat. Gaya komunikasi yang lebih santai di pedesaan membantu membangun kedekatan emosional, sedangkan di perkotaan, komunikasi yang lebih formal diperlukan untuk mengakomodasi latar belakang sosial yang beragam (Nisa & Subhan, 2024).

Tabel 3 menunjukkan perbedaan komunikasi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan:

ASPEK	SEKOLAH DI PERKOTAAN	SEKOLAH DI PEDESAAN
Akses Teknologi	Sekolah di perkotaan memiliki kemudahan akses teknologi untuk berkomunikasi dengan masyarakat, seperti media sosial	Sekolah di pedesaan seringkali memiliki keterbatasan akses teknologi, sehingga lebih mengandalkan cara-cara

	dan aplikasi sekolah.	tradisional seperti pertemuan langsung.
Partisipasi Masyarakat	Masyarakat perkotaan lebih terbuka dan aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, serta lebih mudah menerima pendekatan pendidikan baru.	Partisipasi masyarakat di pedesaan lebih terbatas karena faktor budaya dan akses informasi yang kurang, meskipun ada kedekatan emosional yang lebih erat antara masyarakat dan sekolah.
Penggunaan Bahasa	Bahasa yang digunakan di perkotaan lebih formal dan teknis, mencerminkan keberagaman sosial dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.	Bahasa yang digunakan di pedesaan lebih sederhana dan mudah dipahami, disesuaikan dengan latar belakang masyarakat yang lebih homogen dan tradisional.

Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Walaupun terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa dan gaya komunikasi, kedua sekolah tetap fokus pada tujuan yang sama: mempererat hubungan dan menciptakan narasi positif yang mendorong masyarakat untuk lebih terlibat dalam memajukan pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi komunikasi yang baik, termasuk komunikasi transparan, dua arah dan penguatan citra positif, serta penerapan elemen linguistik yang tepat, seperti wacana positif dan bahasa persuasif, dapat membentuk narasi positif dalam komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Perbedaan dalam gaya komunikasi antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya masyarakat setempat (Putri, 2021). Namun, kedua jenis sekolah tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan hubungan yang harmonis dan membangun dukungan masyarakat terhadap pendidikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroti terhadap pentingnya penerapan pendekatan linguistik dalam menciptakan narasi positif antara sekolah dan masyarakat, yang terbukti dapat memperbaiki komunikasi serta memperkuat kerjasama khususnya dalam sektor pendidikan. Salah satu temuan utama dalam studi ini adalah bahwa penggunaan bahasa yang inklusif dan positif dalam interaksi kedua belah pihak dapat mempererat hubungan sosial dan meningkatkan tingkat kepercayaan. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, sering kali menggunakan bahasa formal yang terkesan kaku dan terpisah dari realitas sosial masyarakat. Namun, melalui analisis linguistik yang mendalam, ditemukan bahwa bahasa yang lebih empatik, terbuka dan bersifat manusiawi dapat meminimalkan jarak komunikasi dan menghubungkan sekolah dengan masyarakat. Temuan ini memberikan pemahaman baru mengenai peran bahasa, yang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pelajaran bagi para pendidik, pengelola sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya untuk lebih memperhatikan terhadap cara berkomunikasi dengan masyarakat, yang pada akhirnya dapat membawa dampak positif terhadap kualitas pendidikan dan kolaborasi yang lebih produktif.

Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah pengenalan pendekatan linguistik dalam membangun narasi positif yang lebih efektif antara sekolah dan masyarakat. Penelitian ini memberikan pembaruan perspektif dengan menekankan pentingnya kesadaran linguistik dalam komunikasi pendidikan yang sering kali terabaikan. Di samping itu, penelitian ini juga memperkenalkan konsep "narasi linguistik inklusif" yang menekankan penggunaan bahasa empatik dan terbuka sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial, yaitu suatu pendekatan yang belum banyak dibahas dalam literatur pendidikan. Penelitian ini memperkaya kajian linguistik pendidikan dengan memperkenalkan variabel-variabel baru, seperti konteks lokal dan sosial dalam penggunaan bahasa. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti cakupan yang terbatas pada sekolah-sekolah di wilayah tertentu, yang mungkin tidak mewakili variasi sosial dan budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengeksplorasi lebih lanjut terhadap pengaruh faktor-faktor seperti gender, usia dan latar belakang sosial ekonomi dalam penerapan narasi linguistik ini. Metode survei yang lebih luas, melibatkan lebih banyak responden, juga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif untuk memperkuat hasil

penelitian ini. Penelitian berikutnya dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai penerapan narasi linguistik positif yang lebih luas, sekaligus menjadi landasan bagi kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

#### DAFTAR REFERENSI

- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raharja, R. M. (2024). Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.1971>
- Aprillia, F., Siagian, A., Kurnia, C., & Purba, A. H. (2024). Peran Bahasa Indonesia Dalam Pengelolaan Komunikasi Organisasi. 3(6), 7105–7112.
- Athifa Hadaina, H., Sumartias, S., & Damayanti, T. (2024). Retorika Anies Baswedan Dalam Mengangkat isu Pendidikan Di Indonesia Pada Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(3), 194–210. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.193>
- Azkiyah, Z., & Fuad, N. (2024). Studi Literatur : Transparansi Keuangan Sekolah Terhadap Partisipasi Orang Tua Siswa. *E-Jurnal.Fkip.Unila*, 315–321.
- Bahasa, P., Kajian, I., & Paul, P. H. (2024). *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Titian : Jurnal Ilmu Humaniora*. 08(02).
- Basyirotul Hilmi, Hildhan Reicky Saputra, Sulis Safaatin Hidayah, Romy Trizki Suwardana, & Yosafat Prayoga Purba W. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia Warga Sekitar Yang Dapat Berpengaruh Dalam Lingkungan Sosial Dan Budaya. *Simpati*, 1(3), 149–159. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i3.230>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Elyus, D. S., & Soleh, M. (2021). Strategi Humas Dalam Meningkatkan Citra Sekolah Di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09, 281–289.
- Hamid, A., Ulya, K., & Wahyuni, I. (2022). Pelatihan peningkatan mutu pendidikan

- sebagai solusi problem kultural. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 51–58. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v2i2.138>
- Misnawati Misnawati, Yuliati Eka Asi, Anwarsani Anwarsani, Siti Muslimah, Ummi Ummi, & Noor Lathifah. (2024). Kalimat Efektif dalam Bahasa Indonesia untuk Sukses Berkomunikasi. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 245–256. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.441>
- Mumpuni, A., & Afifah, N. (2022). Analisis Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.269>
- Nisa, P. K., & Subhan, A. (2024). *Komunikasi Efektif Gaya Ceramah Ustadz Abdul Somad ( UAS ) Versus Adi Hidayat ( UAH )*. 204, 317–326. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i2.4290>
- Nurfadhillah, S., Cahyati, S. Y., Farawansya, S. A., & Salsabila, A. (2022). Peran Tenaga Pendidik dan Orang Tua serta Masyarakat dalam Pendidikan Inklusi (Bimbingan dalam Pendidikan Inklusi). *Tsaqofah*, 2(6), 653–651. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i6.639>
- Putri, N. W. (2021). Fenomena Keberagaman Bahasa Di Kota Bandar Lampung. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 106. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.48742>
- Savitri, S. (2020). Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 86–90. <https://www.academia.edu/download/99859307/1.pdf>
- Wanda, P. (2024). *MEMBANGUN JARINGAN KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM ORGANISASI: ANALISIS*. 7, 15961–15969.
- Widiastuti, R. (2023). *UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK The Potential of Local Wisdom in Language and Literature Learning to Build Student Character*. 134–144.
- Widiyanarti, T., Fadianti, C. A., Yunandar, F., Ningsih, F. S., & Aji, J. F. (2024). *Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non- Verbal dalam Interaksi Antar Budaya*. 1(3), 1–12.
- Yusuf, M. (2023). Rebranding Madrasah dalam Membangun Citra Positif dan Modern. *Journal of Education Management Research*, 1(2), 65–82. <https://journal.cahyaedu.com/index.php/jemr>